

**PEMBINGKAIAN REAKSI KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA  
PERSEBAYA (BONEK) DALAM PEMBERITAAN MEDIA CETAK**

**JAWA POS**

Oleh: Satrio Bagus Prabowo (071311533053)

Email: satriobagusp.8@gmail.com

**ABSTRAK**

Fokus dari penelitian ini adalah identitas Bonek yang tertulis dalam media cetak Jawa Pos, periode November 2016. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa saja identitas Bonek yang dikonstruksi oleh media massa yakni Jawa Pos dalam pemberitaan serta tulisan feature medianya selama bulan November 2016. Hal ini didasari karena pada November 2016 merupakan waktu perjuangan Bonek untuk ikut membantu dan mendukung Persebaya dalam Kongres Luar Biasa PSSI yang dilaksanakan tanggal 10 November 2016. Namun, PSSI saat itu tidak mengesahkan klub Persebaya sebagai anggotanya, menjadikan Bonek meluapkan rasa kekecewaan dan terus melakukan perlawanan atas hasil keputusan tersebut. Disini Jawa Pos yang mempunyai kantor di Surabaya memberikan penilaian dan mengkonstruksi identitas dari kelompok suporter Bonek melalui pemberitaannya tentang perlawanan itu. Maka dari itu, peneliti ingin mencari apa saja identitas yang ditampilkan oleh Jawa Pos dalam setiap pemberitaannya menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosci.

Penelitian ini menemukan beberapa hal terkait identitas Bonek. Pertama, Jawa Pos memiliki hubungan baik dengan kelompok suporter Bonek. Kedua, Bonek digambarkan sebagai kelompok suporter yang tidak hanya mendukung saat tim sedang bertanding, namun juga dalam masa sulit tim. Ketiga, Jawa Pos turut membantu penguatan identitas Bonek dengan edukasi dan publikasi aktivitas mereka.

**Kata Kunci:** Bonek, Jawa Pos, Identitas, Analisis Framing, Persebaya, Suporter

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini berfokus pada penggambaran identitas Bonek yang dalam media cetak Jawa Pos melalui penulisan berita, *feature* dan opininya. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing. Media secara aktif menjadi relevan dalam kaitannya dengan konstruksi realitas sosial. Hal ini berhubungan dengan media sebagai refleksi dari realitas sosial yang kemudian dikonstruksi berdasarkan ideologi-ideologi yang dianut pada media tersebut.

Signifikansi dari penelitian ini adalah media cetak Jawa Pos sebagai kantor berita yang bertempat di Surabaya ternyata ikut membangun dan menyebarkan identitas kelompok suporter sepak bola Bonek. Hal ini berpengaruh terhadap masyarakat yang melihat Bonek dari kacamata pemberitaan media. Selain itu, Jawa Pos sebagai sebuah perusahaan media ternyata melebarkan sayap perusahaannya dengan mendirikan PT Jawa Pos Sportainment, dimana perusahaan ini membeli klub sepak bola Persebaya yang didukung oleh Bonek. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apa yang tertulis dalam setiap pemberitaan Bonek dalam Jawa Pos.

Pada dasarnya, sepakbola kini telah menjadi sebuah permainan modern yang sangat digemari berbagai kalangan, setidaknya itu yang terjadi di Indonesia. Sebuah riset tahun 2008 menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 103 jam tayangan sepak bola per minggunya di seluruh stasiun televisi nasional Indonesia (Nugraha,U. 2007). Tidak sampai disitu, di Indonesia, kolom sepak bola selalu hadir dalam rubrik olahraga pada media-media. Kolom ini juga melebihi jenis olahraga lainnya yang biasanya mendapat porsi lebih kecil dibandingkan dengan sepak bola dalam rubrik olahraga.

Hal ini sangat berbanding lurus dengan fanatisme masyarakat Indonesia tentang sepak bola. Riset yang dilakukan oleh Zen Rahmat Sugito (seorang penulis sepak bola di Panditfootball.com) mendapati bahwa setidaknya terdapat 12,9 juta televisi di Indonesia yang menayangkan siaran langsung pertandingan final Piala AFF tahun 2010 (Sugito,Z. 2015). Ini berarti terdapat setidaknya 12,9 juta pasang mata yang menyaksikan pertandingan antara Indonesia melawan Malaysia tersebut. Apalagi jika mengingat satu buah televisi tidak hanya

disaksikan oleh satu orang, maka ada lebih dari 12,9 juta orang yang menonton sepak bola di waktu yang sama.

Fanatisme masyarakat di Indonesia juga diperlihatkan saat mereka mendukung kesebelasan lokal. Contohnya beberapa nama kelompok suporter terkenal seperti The Jakmania (Persija Jakarta), Viking dan Bobotoh (Persib Bandung), Aremania (Arema Malang) juga Bonek (Persebaya Surabaya). Para suporter ini kerap memperlihatkan eksistensi mereka baik pada saat pertandingan, maupun di luar pertandingan.

Selain itu, keberadaan suporter dalam tulisan media sangat sulit untuk dilepaskan dari pemberitaan sepak bola itu sendiri. Raymond Boyle dalam bukunya berjudul *Sport Journalism: Context and Issue* mengutip ucapan dari Amy Lawrence tentang penulisan sepak bola dalam sebuah berita untuk media.

Amy Lawrence saat diwawancarai mengatakan bahwa sepak bola sudah berubah menjadi salah satu olahraga yang dapat menembus lapisan masyarakat. Tentang hal yang lebih besar dari olahraga itu sendiri. Jika anda berpikir bahwa anda akan datang ke area ini dan menulis tentang hanya sebuah pertandingan, berarti anda membohongi diri anda sendiri. Anda akan mendapati diri anda menulis tentang berbagai aspek kehidupan (9 Agustus 2015).

Karena hal ini, penulisan media seputar sepak bola ternyata telah merambah ke berbagai hal diluar pertandingan tersebut. Dimulai dari kondisi politik, keuangan, sejarah, budaya, hingga ke permasalahan sosial seperti keberadaan suporter.

Di Indonesia, setiap keberadaan kelompok suporter bisa menjadi lebih besar dari hanya sebuah memberi dukungan. Kelompok suporter ini bisa menjadi salah satu bagian dari manajemen tim. Salah satunya dilakukan oleh Brigata Curva Sud (BCS) dengan timnya PSS Sleman. BCS yang merupakan sebuah kelompok suporter ternyata dapat menyelamatkan PSS dari sebuah kebangkrutan finansial. .

Tidak hanya disitu, Bonek sebagai pendukung dari Persebaya Surabaya juga telah melakukan sesuatu untuk timnya. Saat Persebaya dalam masa dualisme dan tidak bisa mengikuti pertandingan resmi yang diadakan Persatuan Sepakbola

Seluruh Indonesia (PSSI), Bonek melakukan pergerakan untuk membantu timnya kembali diakui oleh PSSI.

Perjuangan ini dilakukan untuk mengembalikan tim Persebaya 1927 yang sedang dalam masalah dualisme. Dualisme sendiri berawal dari sebuah kekecewaan tim Persebaya 1927 dengan perusahaannya PT. Persebaya Indonesia yang kecewa terhadap Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). Dalam buku "*Imagined Persebaya*" karya Oryza Wirawan menjelaskan tentang awal mula dualisme Persebaya ini. Menurutnya dualisme berawal dari kekecewaan karena Persik Kediri tidak bisa menggelar pertandingan melawan Persebaya. Saat itu adalah penentuan siapa yang terdegradasi dalam lanjutan ISL 2009/2010 antara Persebaya dengan kesebelasan Pelita Jaya. PSSI disini dianggap oleh Persebaya terlalu memihak kepada Pelita Jaya yang pada saat itu dimiliki oleh Nirwan Bakrie, yang tak lain adalah wakil ketua PSSI saat itu. Saat kompetisi menyisakan 1 pertandingan terakhir, yaitu antara Persebaya melawan Persik Kediri, disinilah PSSI mulai memainkan perannya. Persik Kediri yang bertindak sebagai tuan rumah ternyata tidak dapat menggelar pertandingan secara tiga kali berturut-turut baik di Kediri maupun di Jogja (tempat netral). Menurut peraturan, seharusnya Persik Kediri sudah dianggap kalah *walk-out* karena tidak berhasil menggelar pertandingan. Namun ternyata Persik Kediri tidak dianggap WO, dan diperbolehkan menggelar pertandingan kembali (Oryza, 2015). Namun, pihak Persebaya merasa sudah dipermainkan dan memilih untuk tidak datang ke Palembang. Maka dari itu Persebaya dianggap kalah dan harus turun ke Divisi Utama, sedangkan Pelita Jaya tetap berada pada Divisi Super League karena tidak tersalip oleh Persebaya Surabaya.

Disinilah yang menarik menurut peneliti. Bonek pada awal tahun 2012 sudah memulai pergerakan ini dan pada tahun 2016, mereka mendapat hasil yang cukup signifikan untuk tim yang mereka dukung. Persebaya mendapatkan kembali hak atas nama dan logonya yang sebelumnya diambil oleh Persebaya DU. Hal ini memaksa Persebaya DU untuk berganti nama menjadi Surabaya United. Selanjutnya Surabaya United memilih untuk bergabung bersama tim

Bhayangkara FC yang dikelola oleh pihak Polri dan menjadi Bhayangkara Surabaya United.

Akan tetapi meski sudah mendapatkan hak-haknya tentang nama dan logo, Persebaya masih belum diakui sebagai sebuah tim yang legal dibawah PSSI. Hal ini dinyatakan karena status Persebaya yang masih dipertanyakan apakah ia bagian dari anggota PSSI atau kah Bhayangkara Surabaya United (yang sebelumnya bernama Surabaya United). Ambiguitas ini masih menjadi perdebatan di kalangan PSSI sehingga memaksa Bonek sebagai suporter Persebaya kembali menjalani perlawanan-perlawanan agar Persebaya kembali diakui oleh ferderasi sepak bola nasional.

Hingga puncaknya pada bulan November 2016, ribuan bonek rela berbondong-bondong pergi dari Surabaya menuju Jakarta untuk berunjuk rasa saat pagelaran rapat akbar kongres PSSI. Namun, sayangnya pada rapat tersebut, kongres PSSI sepakat tidak akan membahas mengenai persetujuan penerimaan anggota yang dalam hal ini menerima Persebaya sebagai anggota PSSI.

Selanjutnya Jawa Pos menjadi salah satu media yang vokal dalam memberitakan Bonek dan Persebaya. Maka dari itu, Jawa Pos sebagai media kredibel tentang Persebaya dan Bonek memberikan banyak informasi menyoal pergerakan Bonek ini. Identitas menjadi sesuatu yang disampaikan untuk menggambarkan para suporter Persebaya. Melalui tulisan-tulisannya, Jawa Pos mulai menggambarkan identitas para suporter ini.

Hal ini dirasa menarik oleh peneliti untuk mencari tahu apa yang sebenarnya ingin diperlihatkan oleh Bonek. Namun, peneliti memfokuskan pada berita di Jawa Pos saja karena Jawa Pos sebagai sebuah media berskala nasional mempunyai tanggung jawab dalam memberikan informasi kepada pembacanya. Maka dari itu, identitas Bonek yang ditulis dalam media Jawa Pos menjadi penting untuk diteliti

## **PEMBAHASAN**

November 2016 dirasa peneliti menjadi penting untuk dibahas karena dalam bulan November 2016, status klub sepak bola Persebaya masih belum disahkan dalam rapat PSSI saat itu. Bonek yang juga ikut andil dalam pergerakan

Persebaya merasa kecewa akan hal ini dan membuat pergerakan-pergerakan untuk mendukung Persebaya. Maka dari itu, identitas Bonek akan tergambarkan di media cetak Jawa Pos dalam pemberitaan-pemberitaannya pada masa ini.

Adapun pembagian tema, peneliti mengkategorikan pemberitaan Bonek dalam 3 kategori. Pertama adalah pemberitaan sebelum Kongres PSSI dimulai. Dalam pemberitaan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana identitas Bonek dihadirkan dalam Jawa Pos saat persiapan berangkat ke Jakarta untuk mengawal Persebaya dalam kongres PSSI.

Kedua, adalah pemberitaan Bonek selama berada di Jakarta menghadiri kongres PSSI. Pada bagian ini peneliti ingin melihat bagaimana Jawa Pos menulis tentang Bonek selama berada di Jakarta. Baik pada masa kongres, hingga sesaat setelah kongres. Bagian ini dirasa cukup menarik karena Bonek yang sebagian besar berasal dari Surabaya ternyata berunjuk rasa di Jakarta.

Ketiga, adalah pemberitaan Bonek sepulang dari Jakarta. Disini peneliti ingin melihat bagaimana reaksi kekecewaan bonek diluapkan dalam bentuk unjuk rasa di Surabaya setelah mengetahui hasil PSSI yang tidak membahas soal Persebaya.

Ketiganya menjadi tema yang menurut peneliti penting untuk dibahas untuk mengetahui identitas Bonek pada periode November 2016. Berikut ini adalah hasil analisis framing dari pemberitaan Jawa Pos Periode November 2016.

Pada bagian pertama, pemberitaan Bonek hadir dalam empat kali pemberitaan dalam Jawa pos. Yaitu pada tanggal 2 November, 7 November, 9 November, dan 10 November. Peneliti menemukan Artikel pada tanggal 2 November 2016 berjudul 'Janji Sampaikan Tuntutan Bonek' merupakan sebuah artikel yang meliput aksi unjuk rasa. Dalam berita ini, Bonek sudah memberikan tuntutan kepada seseorang dan orang tersebut berjanji untuk selanjutnya menyampaikan tuntutan tersebut.

Lead berita ditulis dengan menggambarkan suasana kantor Asprov PSSI Jatim yang terlihat kosong saat didatangi ribuan Bonek. Penggambaran suasana ini memberikan pandangan bahwa Jawa Pos ikut berada di situasi tersebut.

Dalam paragraf ini, Bonek ditulis sebagai kelompok yang memiliki anggota berjumlah banyak karena ditulis dengan kata 'ribuan' oleh Jawa Pos. Bonek juga

digambarkan sebagai kelompok yang tidak memaksakan kehendak saat melakukan unjuk rasa. Hal ini terbukti dalam kalimat ‘...hanya bisa menyerahkan surat berisi aspirasi mereka kepada polisi’. Penggunaan kata ‘hanya bisa’ merupakan penggunaan kata untuk memperlihatkan bahwa Bonek yang datang ke kantor Asprov PSSI tidak dapat mengajukan tuntutan secara langsung kepada Asprov PSSI, melainkan memberikannya kepada pihak kepolisian. Bonek juga ditulis oleh Jawa Pos sebagai kelompok suporter yang mengidolakan tim Persebaya Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya kalimat “Isinya tuntutan agar tim idola mereka, Persebaya Surabaya, bisa menjadi voter dalam kongres PSSI pada 10 November di Surabaya.”

Paragraf keempat berisi tentang pemberitaan di tempat yang berbeda namun masih dalam satu konteks tema yang sama, yaitu tentang unjuk rasa Bonek. Bonek juga ditulis sebagai kelompok massa yang tidak berbuat anarkis dalam unjuk rasanya. Hal ini ditulis dengan kata ‘aksi damai’ dalam kalimat ‘Selain di kantor Asprov PSSI, aksi damai ribuan bonek di Surabaya kemarin berlangsung di depan Gedung Negara Grahaadi.’

Paragraf kelima menjelaskan tentang alasan Bonek melakukan aksi unjuk rasa yang menuntut PSSI. Disini, Bonek digambarkan oleh Jawa Pos sebagai kelompok yang memiliki penalaran yang bagus. Hal ini terbukti dengan ungkapan dari Andy “Peci” Kristiantono selaku juru bicara Arek Bonek 1927 yang ditulis Jawa Pos berisi tentang alasan-alasan Persebaya pantas untuk menjadi voter dalam kongres PSSI.

Paragraf keenam masih menekankan pada ungkapan yang diajukan oleh andy “Peci”. Bonek kembali digambarkan oleh Jawa Pos sebagai kelompok suporter yang memiliki intelektual tinggi. Hal ini berdasar pada kalimat “Andy lantas merujuk kepada putusan Kemenkum Ham terhadap Hak dan Merek Persebaya.” Hal ini menunjukkan bahwa Bonek mengerti tentang adanya hukum tentang Hak dan Merek di Indonesia.

Penggunaan foto yang berada di sisi kiri tulisan juga membuat informasi menjadi semakin kaya. Jawa Pos memilih untuk memasukan foto yang memperlihatkan sekelompok orang berbaju hijau yang mereka klaim sebagai

Bonek. Jawa Pos juga menambahkan keterangan di bagian bawah foto yang menjelaskan bahwa foto tersebut merupakan foto suasana unjuk rasa Bonek saat berada di jalan. Dalam foto tersebut, Bonek digambarkan sebagai kelompok yang berjumlah masif dan kompak. Kekompakan bonek dilihat dari dominasi warna hijau baju yang mereka kenakan saat itu. Beberapa diantara mereka juga terlihat membawa bendera besar yang menyatakan dukungan untuk persebaya atau sekedar eksistensi keberadaan mereka.

Selanjutnya Jawa Pos memberikan logo figur '*Wong Mangap*' tepat ditengah teks berita. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Pos mengkategorikan pemberitaan tersebut sebagai berita tentang Persebaya dan Bonek.

Pada artikel tanggal 7 November, Jawa Pos menulis tentang kesiapan manajemen Persebaya dan Bonek yang akan berangkat ke Jakarta. Artikel ini diberi judul "Manajemen dan Bonek Mulai Bergerak."

Identitas Bonek dalam pemberitaan ini dihadirkan Jawa Pos dimulai pada paragraf kelima dengan kalimat "bukan hanya manajemen, Bonek pun bakal "menyerbu" Jakarta." Kata 'menyerbu' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mendatangi dengan beramai-ramai. Hal ini menunjukkan bahwa Bonek sebagai kelompok suporter akan mendatangi kota Jakarta sebagai tempat berlangsungnya KLB PSSI dengan cara beramai-ramai.

Selain itu, Bonek juga ditulis Jawa Pos sebagai kelompok yang ikut bersama dengan pihak manajemen Jawa Pos. Hal ini terbukti dari adanya kata 'bukan hanya - pun' yang ditulis untuk menunjukkan fungsi korelasi.

Lalu paragraf ketujuh menjelaskan tentang Bonek yang berangkat menggunakan kereta. Pada bagian ini, Jawa Pos menulis bahwa kelompok Bonek yang berangkat menggunakan kereta ternyata mengalami penurunan dari kegiatan sebelumnya. Hal ini terbukti dalam kalimat "menurut dia (Andy Peci), jumlah bonek yang berangkat menggunakan kereta api mencapai 100 orang. Jumlah tersebut menurun karena beberapa faktor."

Selanjutnya Jawa Pos mengutip Andy Peci yang menjelaskan tentang faktor tersebut. "Selain karena biaya, banyak teman-teman Bonek yang sulit mendapat izin cuti dari tempat bekerja. Sebab cuti mereka sudah diambil saat menjelang



kongres pada Agustus.” Dalam kalimat ini, pembaca dapat mengasumsikan bahwa kelompok suporter Bonek bukan lah mereka yang menganggur atau tidak punya pekerjaan. Namun kelompok suporter Bonek ternyata juga bekerja. Dengan kata lain, Andy Peci melalui media Jawa Pos ingin mematahkan argumen Hempri Suyatna dalam buku ‘Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis, Mungkinkah?’ yang berujar bahwa suporter sepak bola diidentikan dengan segerombolan anak muda yang suka berbuat onar, pengangguran dan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Pada tanggal 9 November 2016, Jawa Pos tidak menulis artikel tentang Bonek. Namun kata Bonek hadir dalam sebuah keterangan dan foto tentang Bonek yang akan berangkat ke Jakarta. Foto ini berada di halaman 13 rubrik Sportainment

Foto tersebut diambil oleh Jawa Pos pada tanggal 8 November 2016 yang menggambarkan 260 Bonek berangkat ke Jakarta menggunakan kereta api untuk menghadiri kongres PSSI.

Selanjutnya bagian kedua tentang pemberitaan Bonek selama berada di Jakarta menghadiri kongres PSSI. Dalam bagian ini peneliti memfokuskan pada pemberitaan Jawa Pos edisi 11 November 2016. Edisi ini dipilih karena berisikan tentang berita-berita dan artikel terkait dengan apa yang terjadi di hari kongres PSSI tanggal 10 November 2016. Bonek juga hadir dalam tiga kali pemberitaan.

Hasil dari kongres PSSI yang terjadi pada tanggal 10 November 2016 menjadi headline Jawa Pos pada tanggal 11 November 2016. Dalam headline, Jawa Pos memberikan judul yaitu “PSSI Abaikan Persebaya.” Berita tersebut juga ditambah dengan satu buah foto Bonek dan info grafis seputar Persebaya.

Dalam bagian foto, Jawa Pos menulis keterangan foto yaitu “PANTANG MENYERAH: Ratusan Bonek membentangkan spanduk dukungan untuk Persebaya di Jalan Basuki Rahmat, Surabaya, tadi malam. Semakin malam, ribuan Bonek turun ke Jalan untuk memprotes keputusan PSSI.” Pada bagian foto ini, Jawa Pos kembali mengkonstruksi identitas Bonek yang disebut dengan pantang menyerah. Selain itu, Bonek juga disebutkan memberi dukungan Persebaya karena hasil kongres tak sesuai keinginan. Bagian sub judul pertama,

Jawa Pos menulis tentang batalnya Persebaya Surabaya untuk disahkan di kongres PSSI.

Pada halaman sambungan, Jawa Pos yang menyambung tulisan di halaman pertama menambahkan dengan sub judul “Bonek Siapkan Aksi Lebih Besar.” Kalimat judul tersebut mengindikasikan akan adanya unjuk rasa yang lebih besar dari Bonek untuk menyatakan dukungan kepada Persebaya.

Kardi Suwito sebagai Direktur Bisnis dan Pengembangan Persebaya juga mengungkapkan hal yang sama soal kekecewaannya terhadap kongres PSSI. Bahkan dalam tulisannya Jawa Pos menulis soal pendukung fanatik Persebaya juga sudah menanti hal tersebut. Disini dapat terlihat bagaimana Jawa Pos mengganti penamaan Bonek sebagai pendukung fanatik Persebaya.

Hal ini juga kembali diungkapkan oleh Jawa Pos pada paragraf ke-14. Jawa Pos menulis kalimat “Apa yang terjadi di Arena Kongres PSSI memantik kekecewaan Bonek, fans Persebaya.” Bonek kembali disebut sebagai fans dari Persebaya.

Pada paragraf penutup, Jawa Pos memberikan informasi tentang Bonek yang langsung melakukan aksi unjuk rasa di Surabaya. “Di Surabaya, begitu mendengar kabar dari kongres PSSI, ribuan Bonek langsung turun ke jalan. Mereka mengecam keputusan PSSI tersebut. Berawa dari Taman Apsarim ribuan Bonek bergerak menuju Polda Jatim. Mereka juga menyalak kantor Asprov PSSI Jatim,” tulis Jawa Pos pada bagian penutup.

Disini terlihat bagaimana respon kekecewaan Bonek yang berada di Surabaya. Setelah mendengar bahwa Persebaya belum diakui, maka Bonek mengadakan aksi besar di Surabaya yang diikuti hingga ribuan.

Penulisan artikel selanjutnya yang berjudul “Ketum Baru PSSI Terkait Persebaya” adalah berdasarkan dari hasil wawancara Jawa Pos bersama dengan Edy Rahmayadi. Pertanyaan-pertanyaan seputar PSSI kedepan hingga soal penyelesaian masalah terdahulu menjadi titik fokus pemberitaan.

Isi dari artikel tersebut sebagian besar membahas bagaimana Edy Rahmayadi dapat terpilih sebagai ketua umum. Juga seputar kepengurusan PSSI dan ambisi

tim nasional kedepannya. Namun yang menarik Jawa Pos berhasil mewawancarai Edy Rahmayadi soal Bonek dan Persebaya.

Dalam kalimat tanyanya, Jawa Pos menyinggung soal kemarahan Bonek atas hasil kongres PSSI. “Suporter Persebaya marah atas keputusan kongres hari ini. Apa langkah anda?” tulis Jawa Pos dalam artikel ini. Edy Rahmayadi juga mengiyakan seputar kemarahan Bonek. “Ya, mungkin mereka (Bonek, Red) emosi,” ujar Edy Rahmayadi.

Disini dapat terlihat bagaimana Bonek sebagai suporter Persebaya kecewa dan marah atas keputusan kongres. Hal tersebut juga sampai didengar ketua umum terpilih, Edy Rahmayadi yang selanjutnya berjanji untuk menyelesaikan permasalahan secepat mungkin.

Selanjutnya artikel berjudul “Ada Peluang via Kongres Tahunan” membahas soal peluang pembahasan atau mungkin tentang pengesahan Persebaya pada acara kongres tahunan yang akan diadakan pada akhir Desember 2016.

Isi berita membahas seputar peluang bagaimana cara Persebaya untuk tetap ikut berkompetisi. Salah satunya melalui kongres tahunan PSSI akhir Desember tersebut. Pada agenda kongres itu, Persebaya harus sudah disahkan untuk dapat ikut bermain di Liga Indonesia.

Kata Bonek hadir dalam penulisan berita melalui kutipan wakil ketua PSSI, Joko Driyono. “Saya lebih Bonek dari para Bonek saat ini.” Dalam kalimat ini Joko Driyono mengaku bahwa dirinya lebih Bonek daripada Bonek yang ada saat ini. Penyebutan kata Bonek ternyata dapat menjadi kata sifat. Hal ini ditunjukkan dari ucapan Joko Driyono yang merasa “lebih Bonek” daripada Bonek (kata benda, berarti kelompok suporter Persebaya).

Menurut [id.wikibooks.org](http://id.wikibooks.org) tentang kata sifat, kata sifat atau adjektiva adalah kelas kata yang mengubah nomina atau pronomina, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Lebih rinci lagi pernyataan Joko Driyono dalam mengungkapkan kalimat “Lebih Bonek dari para Bonek saat ini” merupakan bentuk kata sifat pentarafan. Hal ini dikarenakan adanya kata “lebih-dari” yang menyartakan tingkat kualitas atau intensitas dengan pewatas.

Bagian terakhir, adalah tentang pemberitaan Bonek sepulang dari Jakarta. Pada bagian ini Jawa Pos menulis identitas Bonek dalam beberapa edisi, yaitu pada tanggal 12, 13, 14, 17, 18, 19, dan 22 November 2016. Tanggal-tanggal inilah yang menjadi pemberitaan tentang aksi-aksi lanjutan Bonek untuk mendukung Persebaya kembali berlaga.

Identitas Bonek ditunjukkan dalam empat edisi diatas. Yaitu tanggal 12, 13, 14 dan 17 November 2016. Dari pemberitaan diatas empat artikel pada tanggal tersebut membahas Bonek setelah kepulangan mereka dari Jakarta setelah mengawal kongres PSSI pada tanggal 10 November 2016.

Pada artikel yang berjudul “Manajemen dan Bonek Rapatkan Barisan” Bonek dikabarkan tengah mempersiapkan aksi besar-besaran untuk menyuarakan aspirasi terkait dengan kekecewaan dari hasil kongres PSSI.

“Hari ini (12/11) ada rapat untuk membahas langkah selanjutnya tim berjuluk Green Force itu. Termasuk rencana aksi besar-besaran dari Bonek,” tulis Jawa Pos. Pada bagian ini bisa dilihat bagaimana Bonek melakukan perencanaan aksi yang akan dilakukan.

“Baru di hari kedua, bisa dibilang puncaknya,” kata Andy “Peci” yang ditulis oleh Jawa Pos. Pada bagian ini membuktikan bahwa aksi yang dilakukan Bonek terorganisir dengan baik. Bonek dapat menata aksi yang dilakukan menjadi dua hari, dan mereka dapat menyatakan bahwa hari kedua merupakan puncaknya.

Pada tanggal 13 November 2016, Jawa Pos menulis sebuah artikel berjudul “Ramai-Ramai Bela Persebaya.” Artikel tersebut merupakan artikel tentang bagaimana kelompok suporter tim lain.

Pada bagian lead berita, Jawa Pos menulis “Persebaya tidak sendirian.” Maksud dari tulisan ini adalah tim Persebaya ternyata tidak hanya didukung oleh Bonek namun juga kelompok suporter lain yang turut menyatakan dukungan agar Persebaya dapat disahkan dan kembali bermain di Liga Indonesia.

Suporter PSM Makasar menyatakan dukungan dengan membentangkan spanduk bertuliskan “INI DUKA KITA SEMUA” dan “Kami #BelaPersebaya” hal ini menunjukkan bahwa Bonek memiliki beberapa kerabat yang juga ikut menyuarakan dukungan dengan Persebaya.

Hal ini juga dibuktikan dengan ucapan salah seorang pentolan The Maczman, Andi Syam. “Kami tidak bisa membiarkan saudara (Bonek) kami berjuang sendirian,” Ucap Andi Syam yang ditulis oleh Jawa Pos. Hal ini menandakan bahwa Bonek juga diterima sebagai saudara oleh The Maczman.

Selain Maczman, dukungan untuk Persebaya juga datang dari beberapa suporter lain, diantaranya, Ultrasmania (suporter Persegres Gresik), Suporter Semen Padang, Suporter PSPS Pekanbaru, Brigata Curva Sud dan Slemania (suporter PSS Sleman), juga dari Viking (suporter Persib Bandung). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang dilakukan Bonek ternyata disambut oleh dukungan suporter tim lain yang menginginkan Persebaya kembali berlaga.

“Kini, kami akan bergerak setelah mereka (manajemen) lebih dulu bergerak,” kata Andy “Peci” yang ditulis oleh Bonek. Ucapan Andy “Peci” tersebut mengindikasikan bahwa Bonek masih bisa menahan sabar untuk tidak melakukan aksi sebelum pihak manajemen melakukan aksi terlebih dahulu.

Pada Tanggal 14 November, Jawa Pos menulis seputar rapat akbar yang dilakukan oleh Bonek. Artikel tersebut berjudul “Aksi Besar Segera Digelar.” Rapat ini merupakan rapat konsolidasi untuk Bonek guna melakukan aksi-aksi untuk mendukung Persebaya juga menyatakan kekecewaan Bonek terhadap PSSI.

Bagian pembuka Jawa Pos menulis tentang situasi tempat dimana Bonek mengadakan pertemuan. “Lapangan Persebaya di Jalan Karanggayam, Surabaya kemarin sore dipenuhi ribuan Bonek,” tulis Jawa Pos. Pada bagian ini, Jawa Pos kembali menulis dengan jumlah ‘ribuan’ untuk mengukur banyaknya Bonek yang hadir. Lalu dalam paragraf yang sama, Jawa Pos juga menggunakan kata “ribuan pendukung fanatik Persebaya” sebagai kata ganti untuk Bonek dalam kalimat “kehadiran ribuan pendukung fanatik Persebaya itu mengikuti rapat terbuka sekaligus konsolidasi.”

Melalui ucapan Andy “Peci” kembali Bonek mengungkapkan akan terus mencari cara demi keadilan tercipta. “Memang kami saat ini belum bergerak,. Tetapi tidak berarti kami diam. Keadilan tetap akan kami kejar. Tunggu saja,” ungkap Andy “Peci” seperti yang ditulis Jawa Pos. Terlihat bagaimana Bonek

merasa tidak dibahasnya Persebaya dalam kongres merupakan tindak ketidak-adilan. Maka dari itu Bonek merasa akan terus mengejar keadilan.

Lalu Jawa Pos menjelaskan apa yang dimaksud dengan mengejar keadilan. Mengejar keadilan adalah dengan cara menggelar aksi besar. Jawa Pos juga menjelaskan tentang bagaimana aksi besar tersebut dapat terlaksana. Dari tulisan Jawa Pos dapat dilihat bahwa Bonek akan memulai aksi dari kelurahan-kelurahan se-Surabaya dan sekitarnya. “Bonek memang sudah menyiapkan langkah untuk memulai aksi dari kelurahan di wilayah Surabaya dan sekitarnya,” tulis Jawa Pos dalam paragraf keenam

Aksi-aksi Bonek ternyata dinilai positif oleh Manajer Persebaya, Choesnoel Farid. Pada paragraf sembilan dalam artikel di Jawa Pos, Choesnoel Farid berujar, “Aksi dari Bonek sangat positif. Kami mendukung penuh dan akan menempuh langkah yang diperlukan.” Hal ini membuktikan tentang aksi-aksi yang dilakukan Bonek ternyata mengarah kepada kebaikan untuk pihak Persebaya.

Lalu pada artikel yang sama, ada pemberitaan tentang Boromania sebagai suporter Persibo Bojonegoro yang melakukan aksi di kota mereka. Hal ini dilakukan suporter tersebut karena tim Persibo yang ternyata juga senasib dengan Persebaya saat kongres PSSI 10 November 2016, yaitu tidak dianggap sebagai bagian dari PSSI.

Hal tersebut membuat suporter gusar dan kecewa. “kekecewaan atas keputusan hasil kongres juga disuarakan pendukung Persibo Bojonegoro,” tulis Jawa Pos. Namun kesaamaan nasib dengan Boromania ternyata mengundang sejumlah Bonek turut hadir dalam aksi yang diadakan di kota Bojonegoro tersebut.

Artikel ini juga dilengkapi dengan sebuah foto berwarna yang menggambarkan tentang rapat Bonek di Lapangan Persebaya, Jalan Karanggayam, Surabaya. Ribuan bonek antusias yang diperlihatkan dari kepalan tangan juga penggambaran mereka yang sedang berteriak. Ada pula sebuah spanduk kecil bertuliskan “Semoga PSSI Cepat Tobat” sebagai bentuk protes kepada PSSI.

Selanjutnya pada artikel tentang Bonek pada tanggal 17 November 2016. Jawa Pos menulis tentang Bonek yang mulai menggelar aksinya dalam artikel berjudul “Aksi Dimulai Hari Ini.”

Bagian paragraf pertama menjelaskan bagaimana Bonek tidak bisa dengan mudah percaya kepada janji dari Ketua Umum PSSI, Edy Rahmayadi. “Bonek belum sepenuhnya mempercayai janji ketua umum PSSI itu,” tulis Jawa Pos. Hal ini dikarenakan adanya trauma bagi Bonek atas janji-janji PSSI. Jawa Pos menulis, “Bonek memang trauma dengan janji-janji PSSI. Sebab induk organisasi sepak bola tanah air itu kerap ingkar janji untuk mengembalikan status persebaya.”

Untuk itu, Bonek akan tetap melakukan aksi-aksi untuk membela Persebaya dan mendesak PSSI untuk mengesahkan kembali Persebaya. Edy Rahmayadi memang telah berjanji akan menyelesaikan permasalahan ini pada kongres tahunan pada 8 Januari 2017. Namun, ketidakpercayaan Bonek membuat mereka akan terus melangsungkan unjuk rasa sembari menunggu kongres tahunan tersebut. “Kami akan tetap melancarkan aksi. Sambil menunggu 8 Januari 2017, Surabaya tidak akan berhenti menyuarakan perlawanan,” ucap Andy “Peci”.

Kata perlawanan dalam diksi yang digunakan oleh Andy “Peci” dalam berita Jawa Pos menjadi menarik. Perlawanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses melawan atau usaha untuk mencegah. Kata ini digunakan oleh Bonek karena ternyata Bonek menganggap apa yang dilakukan PSSI terhadap Persebaya ternyata merupakan bentuk penyerangan.

Identitas Bonek kembali ditunjukkan oleh Jawa Pos dalam dua edisi diatas. Pertama dalam judul ‘Persebaya Perkarakan Gede’ yang dimuat pada edisi tanggal 18 November 2016. Lalu yang kedua ditulis dalam judul ‘Dukuh Menanggal X-XI, Secuil Surabaya di Selatan Bundaran Waru - Sisa Kampung yang Ditebas Akses Tol’ dalam edisi 19 November 2016.

Pada tulisan pertama, Jawa Pos menulis tentang tim Persebaya ternyata melaporkan Gede Widiade ke Polda Jatim atas tuduhan pelanggaran Hak Intelektual dan Hak Merk milik Persebaya. Pada tulisan ini, kata Bonek hadir dalam paragraf ketiga. Bagian ini menjelaskan, Bonek ikut memberikan

dukungan kepada Persebaya sebagai sebuah instansi dalam menyampaikan aduan kepada pihak kepolisian. “Perwakilan PT Persebaya Indonesia datang ke Mapolda Jatim sekitar pukul 11.30. Mereka didampingi belasan Bonek yang datang untuk memberikan *support*,” tulis Jawa Pos. Bagian tersebut menjelaskan tentang bagaimana peran kelompok suporter Bonek yang ternyata tak hanya memberikan dukungan kepada Persebaya saat menjalani pertandingan saja, namun juga mendukung Persebaya sebagai sebuah instansi yang dirugikan akan oleh Gede Widiade.

Selanjutnya dalam artikel yang sama, Andy “Peci” Kristiantono sebagai perwakilan Bonek juga menyatakan kesiapannya untuk menjadi saksi atas perkara ini. “Saya juga siap jadi salah satu saksi,” ungkap Andy “Peci” sebagaimana ditulis Jawa Pos. Hal ini menunjukkan bahwa Bonek memperhatikan seluk beluk permasalahan Persebaya saat kongres PSSI dan siap untuk menjadi saksi.

Pada artikel selanjutnya, tentang Dukuh Menanggal yang ada di edisi 19 November 2016 memuat tentang sebuah Desa bagian dari kota Surabaya, namun masih sering dilupakan oleh pemerintah kota Surabaya itu sendiri.

Bonek kali ini hadir dalam porsi yang tak cukup banyak. Namun, penulisan tentang Bonek juga menekankan identitasnya sebagai kelompok suporter yang terdiri dari masyarakat-masyarakat itu sendiri.

Pertama penulisan Bonek hadir pada paragraf ketiga. “Tak perlu diragukan, kampung itu punya semua “atribut” kota Surabaya. Gapuranya oranye. Ada balai RW dengan taman baca masyarakat (TBM). Jalan juga ber-*paving stone* yang berwarna-warni. Pot-pot bunga tertata. Lalu yang tak ketinggalan, Bonek dengan militansi yang tinggi,” tulis Jawa Pos. Bagian ini menunjukkan bahwa Jawa Pos sudah menganggap Bonek sebagai salah satu ciri yang menandakan kota Surabaya.

Selain itu, Jawa Pos juga menilai bahwa Bonek yang berada di kampung tersebut mempunyai militansi yang tinggi, meski kampung tempat mereka sempat dilupakan oleh pemerintah kota Surabaya. Bagian tersebut juga menjadi bukti bahwa keberadaan Bonek memang tersebar diseluruh pelosok Surabaya.



Empat artikel tanggal 22 November 2016 menunjukkan bagaimana identitas dari kelompok suporter Bonek digambarkan oleh Jawa Pos.

Artikel dengan judul “Dukung Garuda, Perjuangkan Persebaya” menunjukkan bagaimana Bonek menyatakan dukungan tidak hanya saat mereka berada di dalam negeri, namun juga saat pertandingan Indonesia di ajang AFF 2016 yang main di Manila, Filipina.

“Kami sudah menyiapkan tulisan untuk dukungan kepada Persebaya di sebuah kertas dengan ukuran besar. Kami ingin menunjukkan kepada dunia bahwa dukungan kepada Persebaya itu ada di mana-mana,” tulis Jawa Pos mengutip Aditia Gilang Ramadhani. Kutipan diatas menjelaskan bagaimana Bonek yang melakukan pernyataan dukungan tidak hanya berada di ruang lingkup Surabaya saja, namun juga hingga ke luar negeri. Cara yang dilakukan adalah dengan cara membentangkan syal menulis #SavePersebaya pada sebuah kertas juga dengan menyatakan menunjukkannya pada spanduk-spanduk.

Dalam bagian foto, Jawa Pos menulis keterangan foto dengan “LOYAL: Aditia Gilang Rhamadhani (bawah) dan Haryono Suyadi (tengah) di KBRI Manula sebelum berangkat untuk menyaksikan pertandingan Indonesia melawan Thailand.” Keterangan foto tersebut diberi judul Loyal, yang berarti kesetiaan. Dalam gambar foto, salah seorang membentangkan syal Persebaya Surabaya.

Selanjutnya identitas Bonek juga disampaikan pada artikel berjudul “Dari Bojonegoro kepada PSSI.” Artikel ini merupakan tulisan opini dari Pemimpin Redaksi Jawa Pos Radar Bojonegoro, Anas AG. Pada tulisan ini, sebenarnya Anas AG mengutarakan kritikan terbuka kepada PSSI dan ketua umumnya, Edy Rahmayadi.

Pada paragraf 17, Anas AG menjelaskan tentang Bonek. “Kami di Bojonegoro mungkin memang tak seriuh teman-teman Bonek dalam memperjuangkan nasib klub idola. Sedangkan kami mungkin masih terbelit dengan budaya Mataraman,” tulisnya.

Disini Anas AG menyatakan adanya perbedaan antara Bonek sebagai klub pendukung Persebaya dengan pendukung Persibo Bojonegoro yaitu soal kebudayaan yang digunakan oleh kedua suporter.

Bagian ini juga menjelaskan bahwa Bonek ternyata berteman atau menjalin persahabatan dengan kelompok pendukung Persibo. Hal ini dibuktikan dari tulisan Anas AG yang menambahkan kata “teman-teman” sebelum menyebut Bonek.

Identitas Bonek selanjutnya ditunjukkan dalam artikel berjudul “Bakal Agendakan Dengar Pendapat” pada tanggal 22 November 2016. Bagian ini merupakan sebuah berita yang ditulis oleh Jawa Pos tentang aksi-aksi yang akan dilakukan oleh Bonek.

“Mereka sudah menggelar aksi pemasangan spanduk maupun *banner* yang berisi kata-kata perlawanan kepada PSSI. Aksi tersebut dilakukan sejak dua pekan lalu. Spanduk-spanduk itu tak hanya terlihat di Surabaya, tapi juga merambah Sidoarjo,” tulis Jawa Pos. Pada bagian itu, terlihat bagaimana kelompok Bonek sebagai pendukung Persebaya ternyata tidak hanya melakukan pergerakan di Surabaya saja, namun juga hingga ke kota Sidoarjo.

Selanjutnya Identitas Bonek tertulis dalam artikel berjudul “Bonek Protes Satpol PP” yang berada di halaman 26 edisi 22 November 2016. Artikel ini berisi tentang aksi protes Bonek karena spanduk yang mereka gunakan sebagai aksi ternyata malah dicopoti oleh Satuan Polisi Pamong Praja karena dianggap tidak tertib.

Dalam kalimat pembukanya yang tertulis “Ratusan Bonek mendatangi kantor Satpol PP di Jalan Jaksa Agung Suprpto kemarin. Mereka melakukan protes karena spanduk-spanduk sorotan terhadap PSSI dicopoti petugas Satpol PP” terlihat bahwa setidaknya ratusan Bonek menyatakan tidak setuju terhadap apa yang dilakukan oleh Satpol PP terhadap spanduk perjuangan mereka.

“Dia juga meminta ada dispensasi agar tak ada penertiban sampai kongres PSSI dihelat pada 8 Januari 2017,” tulis Jawa Pos. Disini dapat dimengerti bahwa Bonek melakukan tindakan negosiasi hukum agar tetap dapat memasang spanduk-spanduk dukungan untuk Persebaya.

Terdapat pula satu buah foto tidak berwarna dibawah teks artikel yang menjelaskan tentang kondisi saat Bonek mendatangi kantor Satpol PP. “AKSI DAMAI: Kasatpol PP Irvan Widyanto berjanji mengembalikan spanduk milik

Bonek yang disita anggotanya,” tulis Jawa Pos dalam keterangan foto. Hal ini mengindikasikan bahwa Jawa Pos menilai aksi Bonek yang dilakukan di depan kantor Satpol PP adalah aksi damai.

### **Kesimpulan**

Melalui pembahasan yang dilakukan peneliti dalam mengkaji identitas Bonek dalam koran Jawa Pos, peneliti menemukan beberapa hal. Beberapa hal ini meliputi hubungan Bonek dengan Jawa Pos sebelum Jawa Pos membeli 70 persen saham Persebaya, identitas-identitas Bonek yang ditunjukkan dalam pemberitaan Jawa Pos periode November 2016 dan hubungan Bonek dengan Jawa Pos pasca Jawa Pos mengakuisisi 70 persen saham Persebaya. Identitas-identitas Bonek ini dibangun oleh Jawa Pos dalam pemberitaannya.

Peneliti memfokuskan untuk menelusuri berbagai identitas Bonek dalam koran Jawa Pos periode November 2016. Pada bagian ini peneliti membagi dalam tiga waktu, yaitu sebelum keberangkatan Bonek ke Jakarta untuk mengawal Persebaya dalam jalannya Kongres PSSI 10 November 2017, sesaat setelah Kongres PSSI, dan setelah kembali dari Kongres PSS 10 November 2017.

Pada bagian pertama tentang identitas Bonek sebelum keberangkatan ke Kongres PSSI, peneliti menemukan adanya penulisan yang menggambarkan identitas Bonek pada koran Jawa Pos edisi 2, 7, 9, dan 10 November 2016. Adapun rincian identitas yang ditunjukkan antara lain, sebagai berikut:

Bonek diberitakan sebagai kelompok suporter Persebaya yang sedang bersiap untuk melakukan dukungan kepada Persebaya dalam mengikuti Kongres Luar Biasa PSSI tanggal 10 November 2016. Jawa Pos juga menulis tentang Bonek yang melakukan unjuk rasa tidak melakukan berbagai tindakan anarkis. Pada bagian ini, identitas Bonek ditulis sebagai kelompok suporter yang berperilaku baik.

Selain itu, Bonek ditulis sebagai kelompok suporter yang mengerti tentang hukum Hak Cipta dan Hak Merk di Indonesia. Pada bagian ini, Bonek berhasil mematahkan stigma masyarakat yang menanggapi kelompok suporter hanyalah mereka yang memiliki pemahaman intelegensia rendah.

Selain itu Bonek juga mematahkan stigma negatif masyarakat tentang kelompok suporter yang hanya diisi pengangguran. Namun pada bagian ini Jawa Pos menegaskan bahwa kelompok suporter Bonek memiliki anggota yang bekerja.

Demikian beberapa identitas Bonek yang ditulis oleh Jawa Pos sebelum keberangkatan mereka ke Jakarta untuk mengawal Kongres PSSI 10 November 2016. Selanjutnya, adalah tentang identitas Bonek yang ditulis oleh Jawa Pos sesaat setelah Kongres PSSI. Pada bagian ini, peneliti mengambil koran edisi 11 November 2016 dan mendapatkan identitas Bonek antara lain, sebagai berikut:

Bonek digambarkan sebagai kelompok suporter yang kecewa atas hasil putusan PSSI namun tetap melakukan perlawanan terhadap hasil putusan PSSI yang tidak menganggap Persebaya sebagai anggota. Untuk itu, Bonek menyiapkan aksi-aksi lanjutan untuk menentang hasil tersebut. Disini Jawa Pos menyebut Bonek melakukan tindakan responsif. Aksi ini juga menjadikan Bonek sebagai kelompok suporter yang bersikap cepat terhadap timnya yang sedang mengalami permasalahan.

Beberapa poin diatas merupakan hasil penelusuran peneliti untuk mencari identitas Bonek di koran Jawa Pos edisi 11 November 2016. Selanjutnya adalah identitas Bonek di Jawa Pos setelah kembali dari Kongres PSSI. Pada bagian ini, peneliti mendapati identitas Bonek di keluarkan dalam tujuh edisi, yaitu tanggal 12, 13, 14, 17, 18, 19, dan 22 November 2016. Adapun hasil identitas Bonek yang tertulis Jawa Pos antara lain, sebagai berikut:

Bonek melakukan rapat-rapat konsolidasi untuk menentukan langkah-langkah perlawanan di Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa Bonek merupakan kelompok suporter yang terorganisir. Bonek juga mendapat dukungan dari beberapa elemen suporter klub sepak bola selain Persebaya. Aksi-aksi Bonek juga dilakukan secara terorganisir di seluruh kecamatan yang ada di Surabaya dimulai dari pemasangan spanduk serta aksi unjuk rasa. Hal ini ditulis oleh Jawa Pos sebagai cara mencari kebenaran untuk Persebaya. Bonek juga terus menyuarkan dukungan secara vokal, bahkan hingga ke luar negeri dalam laga

AFF 2016. Selain itu dalam cara membantu Persebaya, Bonek melakukan dukungan penuh dalam setiap hal yang dilakukan oleh manajemen Persebaya.

### **Daftar Pustaka**

- Boyle, R (2006). *Sport Journalism: Context and issue*, London, Sage.
- Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta, Prenada Media Group
- Eriyanto (2002). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta, Lkis.
- Handoko, A (2008). *Sepak Bola Tanpa Batas*, Yogyakarta, Kanisius.
- Junaedi, F (2012). *Bonek: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*. Surabaya, Buku Litera.
- Junaedi, F (2014). *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media edisi 1*. Yogyakarta, Fandom.
- Nugraha, U (2007). *Republik Gila Bola*. Jakarta, Ufuk Press
- <http://bola.liputan6.com/read/792535/fakta-fakta-soal-dualisme-persebaya-siapa-yang-benar> (Kamis 3 November 2016, 19.00)
- <https://twitter.com/zenrs/status/638228946539016192> (Kamis 3 November 2016, 21.00)
- <http://www.fourfourtwo.com/id/features/bonek-lahir-dari-media-kini-melawan-pe-nguasa> (Kamis 3 November 2016, 21.30)